

# UJI KOMPETENSI JURNALIS DALAM MEMBENTUK PROFESIONALISME JURNALIS

**Reni Nuraeni, Rana Akbari Fitriawan  
Universitas Telkom Bandung**

## ABSTRAK

Jurnalis dan media tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan bahwa jurnalis adalah ujung tombaknya media dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Jurnalis memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dalam memberikan informasi dan juga tanggung jawab terhadap media dan organisasi yang diikutinya. Tanggung jawab yang harus diberikan kepada masyarakat adalah dengan menyajikan berita yang sesuai fakta di lapangan dan tidak menyebarkan berita bohong. Sehingga sebelum menyebarkan berita, media diharapkan benar-benar meneliti berita yang akan diberikan ke masyarakat agar tidak menimbulkan masalah.

Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) merupakan ujian yang diperuntukkan bagi mereka yang telah tercatat sebagai jurnalis di media tempat mereka bekerja, baik media dalam jaringan (*daring/online*), televisi, radio dan media cetak. Kegiatan ujian ini diselenggarakan Dewan Pers dengan tujuan menjawab permasalahan profesionalisme dan independensi jurnalis serta dalam rangka menegakkan etika jurnalistik di Indonesia. Sesuai dengan tujuannya, UKJ lebih diorganisasikan pada empat unsur utama, yakni: Pertama, Pengetahuan Umum; Kedua, Jurnalisme; Ketiga, Praktik Jurnalistik; dan Keempat, Pendalaman Kode Etik Jurnalistik. Dibagi menjadi tiga level, yaitu Muda, Madya dan Utama, UKJ ditargetkan menjadi alat ukur kualitas jurnalis di Indonesia. Peserta diuji oleh tiga penguji yang telah mendapatkan sertifikasi dari Dewan Pers di lembaga yang sudah ditunjuk sebagai pelaksana. Penelitian ini memfokuskan pada proses tahapan pelaksanaan UKJ, implementasi UKJ, dan dukungan manajemen media dalam UKJ.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data wawancara dengan informan di antaranya jurnalis media cetak di Kota Bandung yang sudah mendapatkan Uji Kompetensi, Ketua AJI dan Pimpinan Redaksi media.

**Kata Kunci :** *Uji Kompetensi Jurnalis, Kode Etik Jurnalistik, Media*

## I. PENDAHULUAN

Media mempunyai fungsi sebagai sebagai anjing pengawas (*watchdog*) yang melakukan kontrol sosial terhadap fenomena di sekitar masyarakat sehingga media disebut *the fourth estate* – pilar ke 4 (empat) dalam demokrasi. Jurnalis dan media tidak dapat dipisahkan. Bahkan bisa dikatakan bahwa jurnalis adalah ujung tombak sebuah media dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Jurnalis mempunyai tanggung jawab kepada

masyarakat dalam memberikan informasi dan juga tanggung jawab terhadap media dan organisasi yang diikutinya.

Tanggung jawab yang harus diberikan kepada masyarakat adalah dengan memberikan berita yang sesuai fakta di lapangan dan tidak memberikan berita bohong sehingga sebelum menyebarkan berita media diharapkan benar-benar meneliti berita yang akan disampaikan ke masyarakat agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Pada kegiatan jurnalistik di lapangan, banyak kasus yang terjadi berhubungan dengan profesi jurnalis, sehingga banyak istilah yang diberikan seperti “Wartawan Tanpa Surat Kabar (WTS)”, “Wartawan Amplop” atau “Wartawan Bodrek” yang artinya jurnalis yang hanya mencari uang dari narasumber. Jika hal seperti ini dibiarkan terus, kasus-kasus tersebut dapat mencoreng bahkan menghancurkan profesi jurnalis, untuk itu Dewan Pers melakukan kegiatan Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ).

Kegiatan UKJ ini diselenggarakan untuk semua jurnalis yang tercatat sebagai jurnalis media online, cetak, radio, televisi.

Meski belum menjadi kewajiban bagi setiap jurnalis untuk mengikuti UKJ, Bayu Wardhana, salah seorang penguji UKJ dari AJI Indonesia mengatakan, pelaksanaan ujian tersebut dapat mengukur sampai sejauh mana pemahaman jurnalis terkait profesionalismenya. Harapannya tidak ada lagi wartawan 'bodrek' (memeras atau meminta uang pada narasumber atau pihak lain terkait pemberitaan)," (<http://nasional.tempo.co>)

Kegiatan Ujian Kompetensi Jurnalis meliputi ujian kompetensi kemampuan dalam teknis peliputan, pemahaman kode etik dan hukum pers, serta pengetahuan umum. Ujian dibagi menjadi tiga level, yaitu tingkat Muda, Madya dan Utama. Para peserta diuji oleh tiga penguji yang telah mendapatkan sertifikasi penguji dari Dewan Pers dan tidak dikenakan biaya (gratis). Data yang diperoleh sampai bulan Februari 2015, Dewan Pers telah menetapkan 26 Lembaga Penguji Kompetensi Jurnalis.

Setelah mengikuti ujian, para jurnalis tersebut akan mendapatkan sertifikat kelulusan dan terdaftar dalam jurnalis yang lulus UKJ di Dewan Pers. Hal itu akan memudahkan

masyarakat untuk melakukan pengecekan saat mereka didatangi oleh jurnalis. Masyarakat ataupun narasumber dapat mengecek apakah jurnalis tersebut sudah terdaftar namanya di situs Dewan Pers atau tidak.

"Uji kompetensi bukan suatu kewajiban sehingga tidak bisa dipaksakan. Tapi ada konsekuensi terhadap mereka yang tidak mengikutinya, yakni penilaian dari masyarakat," ungkap Bagir dalam kuliah umum di Auditorium Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP), Jakarta Selatan, Selasa (18/12/2012). Bagir menjelaskan, uji kompetensi wartawan diperuntukkan bagi jurnalis yang memang memiliki Standar Kompetensi Wartawan (SKW) yang telah ditetapkan. "Wartawan yang tidak punya kompetensi tidak usah diterima. Di sebuah daerah, orang-orang yang memang tidak memenuhi syarat ikut uji kompetensi kami batalkan," tutur mantan Hakim Mahkamah Agung (MA) itu. ([news.okezone.com](http://news.okezone.com))

Sementara itu jumlah jurnalis di Jawa Barat yang sudah mempunyai sertifikat kompetensi jurnalis sebanyak 300 orang.

"Wartawan harus memenuhi standar kompetensi sehingga harus mengantongi sertifikat profesi. Masa untuk guru saja ada sertifikasi," kata Sekretaris PWI Jabar, Uyun Achadiat, Ujian kompetensi wartawan, kata Uyun, terbagi dalam kelompok muda, madya, dan utama yang harus diikuti semua insan redaksi. "Di Jawa Barat baru ada tujuh kali uji kompetensi dengan lulusan baru 300 wartawan. (<http://www.pikiran-rakyat.com>)

Uji Kompetensi Jurnalis ditargetkan ke depan menjadi alat ukur kualitas jurnalis di Indonesia. Bahkan uji kompetensi ini bisa dijadikan barometer untuk jenjang karier jurnalis di perusahaan pers yang bersangkutan. Uji Kompetensi Jurnalis sejalan dengan standarisasi perusahaan pers. Artinya, semakin banyak jurnalis di perusahaan pers yang bersangkutan sudah lulus uji kompetensi, tentunya standar perusahaan pers itu juga akan semakin baik. Dengan pernyataan tersebut patut kiranya dikaji bagaimana implementasi Uji Kompetensi Jurnalis dan dukungan manajemen media dalam Uji Kompetensi Jurnalis ini.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014:11) pada pendekatan ini, data yang dikumpulkan berasal

dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mensinergikan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu hanya memaparkan situasi situasi dan peristiwa-peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Pertimbangan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2014: 138) adalah:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Lebih spesifiknya penulis akan menggunakan metode riset “*case study*” atau studi kasus. Menurut Stake, 1995 dalam Creswell (Feriawan, 2013:93-94) studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggali secara mendalam tentang Uji Kompetensi Jurnalis.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) merupakan ujian yang diperuntukkan bagi jurnalis yang telah tercatat bekerja di media baik dalam jaringan (*online*), televisi, radio atau media cetak. Kegiatan ujian ini diselenggarakan Dewan Pers dengan tujuan menjawab problem profesionalisme dan independensi jurnalis serta penegakkan etika jurnalistik di Indonesia.

Sesuai dengan tujuannya, UKJ lebih diorganisasikan pada empat unsur utama, yakni 1) Pengetahuan Umum; 2) Jurnalisme; 3) Praktik Jurnalistik; dan 4) Pendalaman Kode Etik Jurnalistik Uji kompetensi jurnalis ditargetkan ke depan menjadi alat ukur kualitas jurnalis di Indonesia.

Saat ini, jumlah anggota Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung (AJI Bandung) mencapai 38 (tiga puluh delapan) orang. Dari jumlah itu, 14 orang di antaranya sudah pernah mengikuti Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ).

Hasilnya, enam orang sudah lulus UKJ peringkat Jurnalis Muda yaitu Huyogo Simbolon (Jurnalis rakyat.com), Mega (jurnalis Radar Bandung), Arie Meliala dan Catur Ratna (jurnalis harian Pikiran Rakyat), Ari Syahril Ramadhan (jurnalis harian Bandung Ekspres), dan Iman (jurnalis harian Koran Jakarta).

Adapun anggota AJI Bandung yang lulus UKJ tingkat Jurnalis Madya dan Jurnalis Utama masing-masing 4 (empat) orang. Jurnalis yang telah lulus tingkat Madya masing-masing Adi Marsiela (jurnalis harian Suara Pembaruan), Tarlen (jurnalis lepas / *freelancer*), Frino Bariarcianur (jurnalis kabarkampus.com), dan Sabria (jurnalis harian China Xin Wein). Sedangkan empat orang jurnalis yang telah lulus tingkat Utama adalah Nursyawal (jurnalis Dutchwelle Jerman), Zaky Yamani (jurnalis harian Pikiran Rakyat), Ahmad Fikri (jurnalis Tempo News Room yang terdiri dari Majalah TEMPO, Koran Tempo, dan tempo.co yang dulu bernama tempointeraktif.com), serta Adityas Annas (jurnalis harian Tribun Jabar).

#### **4.1. Uji Kompetensi Jurnalis di Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung**

Menurut Ketua AJI Bandung, Adi Marsiela, tahapan UKJ yang dijalani oleh anggota AJI Bandung mengacu pada aturan UKJ yang telah ditetapkan oleh AJI Indonesia. Sesuai dengan aturan ini, UKJ dapat diikuti oleh anggota yang sudah minimal dua tahun menjadi anggota AJI dan membayar iuran. Apabila persyaratan itu sudah dipenuhi, maka pengurus AJI Kota harus mengajukan permohonan untuk menggelar UKJ. Pengajuan ini berkaitan

dengan status AJI Bandung yang hingga saat ini belum memiliki penguji utama karena penguji yang ada masih dalam status magang atau harus menjadi penguji pendamping terlebih dahulu sebanyak tiga kali sebelum menjadi penguji utama.

Pengurus AJI Kota harus memastikan minimal ada 10 peserta dalam pengajuan UKJ ke AJI Indonesia, hal ini berkaitan dengan kebutuhan dana operasionalisasi guna pelaksanaan UKJ. Pertimbangannya agar biaya yang dikeluarkan dapat efektif dan efisien. Hingga saat ini biaya UKJ untuk 15 orang peserta dengan 5 orang peserta, ternyata tidak jauh berbeda, kecuali urusan konsumsi. Meski demikian, setiap peserta UKJ AJI tidak dipungut bayaran karena seluruhnya ditanggung dari program kerja AJI.

AJI Bandung memandang UKJ ini sebagai hal yang sangat penting terutama untuk meningkatkan profesionalisme. Alasannya, dengan mengikuti UKJ, jurnalis ‘dipaksa’ untuk kembali mempelajari berbagai materi terkait pekerjaannya sehari-hari, termasuk di dalamnya pemahaman mengenai kode etik. Seharusnya, peningkatan kapasitas ini menjadi tanggungjawab utama dari media tempat jurnalis itu bekerja. AJI sebagai organisasi profesi jurnalis berupaya memberikan pelayanan bagi anggotanya, salah satunya dengan peningkatan kapasitas jurnalis. Dalam hal ini UKJ menjadi sarana pengujian yang objektif.

Begitu pentingnya UKJ ini sehingga AJI Bandung menjadikan UKJ sebagai bagian dari program kerjanya. UKJ merupakan bagian dari program kerja nasional yang digelar secara bergiliran dari satu AJI tingkat kota ke kota lainnya. Pelaksanaan UKJ menyesuaikan anggaran dan anggota dari satu AJI tingkat kota yang minimal ada 15 orang. Anggaran ini berkaitan dengan dana operasional UKJ karena setiap anggota AJI dibebaskan dari biaya tes atau dengan kata lain UKJ dapat diikuti secara cuma-cuma.

#### **4.2. Uji Kompetensi Jurnalis di Harian Umum Galamedia**

Pentingnya UKJ juga diakui oleh Pimpinan Redaksi Harian Galamedia Bandung, Enton Supriyatna Sind. Menurutnya, UKJ itu penting selama dilakukan secara konsisten dan

taat asas. Misalnya, mereka yang mengikuti UKJ adalah jurnalis yang benar-benar bekerja di media massa yang jelas. Selain itu, UKJ memang dilakukan untuk urusan profesionalisme jurnalis dan bukan untuk kepentingan tertentu yang menyebabkan adanya perlakuan istimewa bagi jurnalis yang mengikuti UKJ ini.

Menurut Enton, pekerjaan jurnalis berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat. Maka standar kompetensi jurnalis yang memadai akan melindungi kepentingan publik dan sekaligus menjaga kehormatan jurnalisnya. Langkah ini juga sebagai jawaban atas keluhan masyarakat selama ini atas perilaku sebagian jurnalis, yang tidak bekerja sebagaimana seharusnya jurnalis menjalankan profesinya. Saat ini secara keseluruhan jumlah jurnalis harian umum Galamedia ada 40 orang baik yang bertugas di belakang meja maupun yang melakukan peliputan sehari-hari di lapangan. Dari jumlah sebanyak itu, baru sekitar 12 orang yang mengikuti UKJ.

#### **4.3. Uji Kompetensi Jurnalis di Harian Umum Pikiran Rakyat**

Menurut Pimpinan Redaksi Pikiran Rakyat, Islaminur Pempasa, urgensi UKJ terdiri dari dua pendekatan yaitu kompetensi secara formal yaitu berkaitan dengan dampak dari sertifikasi dan idealnya antara jurnalis dan media harusnya saling mendukung. Prioritas utama adalah kompetensi harusnya meloloskan jurnalis yang memiliki kompetensi, karena saat ini banyak jurnalis yang mempunyai kartu pers bodong alias palsu yang bisa menghancurkan dunia jurnalisisme. Karena itu UKJ seharusnya dilakukan secara benar.

#### **4.4. Implementasi Uji Kompetensi Jurnalis**

Berdasarkan hasil wawancara, mereka mengatakan bahwa jurnalis adalah profesi. Maka sangat penting seorang jurnalis mengetahui kompetensi dirinya sebagai tolak ukur dalam bekerja. Selain itu, jurnalis pun tahu kemampuan diri ada di level mana bukan hanya soal kemampuan menulis semata, tapi yang terpenting adalah pemahaman soal etika dan

hukum yang berlaku. Uji kompetensi menjadi semacam pengakuan terhadap kemampuan paripurna seorang jurnalis.

Saat ini tempat kerja atau media harusnya memberikan peran yang berarti dan tidak menjadi syarat. Padahal, selayaknya media memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kompetensi jurnalisnya. Dengan demikian dalam bekerja jurnalis benar-benar bisa berlaku profesional karena media tempat dia bekerja mampu memfasilitasi jurnalisnya dalam mengikuti UKJ.

Selain itu, pelaksanaan UKJ ini terdiri dari beberapa motif yaitu motif pribadi, atau dorongan dari media yang merasa pentingnya sebuah standarisasi. Jurnalis yang dinyatakan lulus dengan kompetensi yang dimiliki, memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempraktikannya dalam pekerjaan, terutama menyangkut hukum dan etika. Ini menjadi tanggung jawab besar dalam bekerja agar informasi yang disampaikan juga akurat, tidak sekedar aktual. Uji kompetensi sesungguhnya ada pada implementasi dalam bekerja. Uji kompetensi sesungguhnya benar benar dipraktikkan, baik dalam mengambil kebijakan redaksional maupun dalam mengatur manajemen keredaksian pada tingkat jurnalis. Uji ini dinilai tidak mudah apalagi dilakukan di daerah atau media baru yang masih konvensional. Tapi bagaimana pun caranya standar kompetensi itu harus tetap dilakukan sebagai upaya pembelajaran bagi sesama pengelola media, nara sumber hingga publik (pembaca).

Adanya implementasi UKJ dilakukan pada kegiatan jurnalistik memicu jurnalis untuk lebih menaati Kode Etik Jurnalistik sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara jurnalis, media tempatnya bekerja, dan narasumber.

## **5. SIMPULAN**

Pelaksanaan UKJ dianggap sebuah kegiatan yang penting dalam rangka menegakkan Kode Etik Jurnalistik pada kegiatan jurnalistiknya. Hasil UKJ ini diterapkan atau



diimplementasikan jurnalis sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara jurnalis, media tempat bekerja dan narasumber. Sementara peran media pada pelaksanaan UKJ sangat diharapkan dukungannya mengingat pekerjaan jurnalis berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat. Maka standar kompetensi jurnalis yang memadai akan melindungi kepentingan publik dan sekaligus menjaga kehormatan jurnalisnya. Langkah ini juga sebagai jawaban atas keluhan masyarakat selama ini atas perilaku sebagian jurnalis, yang tidak bekerja sebagaimana seharusnya jurnalis menjalankan profesinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaya, Hari. 2001. *Wartawan Profesionalisme dan Kemandirian*. Semarang: Penerbit Mimbar.
- Astraatmadja, Atmakusumah. 2000. *10 Pelajaran Untuk Wartawan*. Jakarta: LSPP.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kovach, Bill & Tom Rosentiel. 2001. *The Element of Journalism*. USA: Three River Press.
- Moleong, Lexy, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1999. Mengapa Pers Digugat, dalam Muklis (Ed). *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Muis, A. 1999, *Jurnalistik Hukum Komunikasi Massa*. Jakarta: PT, Dharu Anuttama.
- McQuail, Denis. 1991. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga.
- Potter, Deborah, 2006, Buku Pegangan Jurnalisme Independen, Biro Program Informasi Internasional Departemen Luar Negeri AS.
- Rachmadi, F. 1990. *Perbandingan Sistem Pers, Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. Jakarta: Gramedia.
- Siregar. Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumadiria. Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Shoelhi. 2009. *Etika Pers: Profesionalisme dengan Nurani*,

Online :

<http://nasional.tempo.co/read/news/2014/02/15/058554589/AJI-Gelar-Uji-Kompetensi-Jurnalis-di-Bandung>

<http://www.dewanpers.or.id/page/data/lembaga>

[http://www.antaranews.com/berita/449767/lebih-100000-wartawan-belum-uji-kompetensi?utm\\_source=fly&utm\\_medium=related&utm\\_campaign=news](http://www.antaranews.com/berita/449767/lebih-100000-wartawan-belum-uji-kompetensi?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news)

<http://www.news.okezone.com>

<http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2015/06/10/330572/di-jawa-barat-baru-300-wartawan-penuhi-standar-kompetensi>